

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jombang memiliki anggaran dana desa sebesar 112 miliar rupiah dan memprioritaskan program peningkatan pencapaian SDGs dengan upaya pemulihan ekonomi nasional yang merupakan jaring pengaman sosial, padat karya tunai, pemberdayaan UMKM, sektor pertanian, serta pengembangan potensi desa melalui BUMdesa. Namun sangat disayangkan, rencana anggaran penggunaan dana desa yang direncanakan Bupati Jombang ini masih terdapat penyelewengan oleh beberapa pihak desa. Salah satu kasus yang terjadi baru-baru ini adalah dilanjutkannya proses penyidikan dugaan kasus korupsi dana desa 2015 silam terhadap Kepala Desa Tampingmojo. Selain itu ditahannya mantan Kades Mojowarno dan mantan Lurah Kepanjen akibat kasus penyelewengan (korupsi) dana desa dan penggelapan aset berupa total kerugian negara sebesar 552 juta (Sholawati & Bhilawa, 2022). Menurut jombangnetwork.com. 2023, Kepala Desa Tanggungkrmat terdapat dugaan korupsi Dana Desa yang ada di desanya sejak tahun 2020. Oleh karena itu dengan dipilihnya beberapa Desa di Kecamatan Ploso dan Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang sebagai objek penelitian, didasari oleh adanya kasus penyelewengan dana Desa yang telah dilakukan oleh Kepala Desa yang berada di Kecamatan Ploso yaitu Desa Tanggungkrmat dan Kepala Desa Tampingmojo Kecamatan Tembelang.

Kecurangan pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena dorongan dan ekspektasi terhadap prestasi kerja manajemen. Salah satu yang timbul karena kecurangan terhadap pelaporan keuangan lebih dikenal dengan istilah irregularities (ketidakberesan). Bentuk kecurangan seperti ini seringkali di namakan kecurangan manajemen (management fraud), misalnya berupa Manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan. Kesengajaan dalam salah menyajikan atau

sengaja menghilangkan (intentional omissions) suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan(Arfiana, 2019).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) telah diindikasikan sebagai bentuk dari Tindakan dan kebijakan yang disengaja dengan tujuan penipuan atau memanipulasi sehingga merugikan pihak lain. Kecurangan akuntansi yang terjadi salah satu yaitu munculnya tindak pidana korupsi. Kecenderungan akuntansi pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi(Sugema Dasuki & Yudawati, 2022).

Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan. teori *fraud hexagon* yang dimana teori tersebut menjelaskan tentang enam faktor yaitu *pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance*, dan *collusion* yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan(Vousinas, 2019). Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi antara lain pengalaman kerja, moralitas individu dan budaya etis organisasi. Pada teori tersebut variabel pengalaman kerja berkaitan dengan salah satu elemen yaitu *opportunity* atau peluang, kemudian variabel moralitas individu berkaitan dengan salah satu elemen yaitu *arrogance* atau ego, sedangkan variabel budaya etis organisasi berkaitan dengan salah satu elemen yaitu *rationalization* atau rasionalisasi.

Moralitas Individu adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral juga dapat dilihat dari perbuatan/tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia(Wiwin dkk., 2021). kecurangan dalam suatu lembaga akan di pengaruhi oleh moralitas individu dari para pegawai yang bekerja didalamnya. Suatu perusahaan tentu banyak memiliki individu yang bekerja pada masing-masing bagiannya. Setiap individu tersebut tentu memiliki level moralitas beragam dan akan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan yang mungkin timbul. Moralitas individu akan berpengaruh pada perilaku etisnya. Orang dengan level penalaran moralnya yang rendah memiliki perilaku berbeda dengan orang yang memiliki penalaran moral yang tinggi saat menghadapi dilema etika(Ayu Diah Utari dkk., 2019). efektifitas

dan *whistleblowing* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sedangkan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus LPD memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pengungkapan suatu kecurangan pada LPD di Kecamatan Buleleng. Maka semakin tinggi efektifitas dan efisiensi pengendalian internal, semakin tinggi tingkat *whistleblowing* maka semakin rendah tingkat kecurangan yang mungkin terjadi pada organisasi tersebut (Ayu Diah Utari dkk., 2019), dan moralitas individu berpengaruh signifikan terhadap variabel kecenderungan kecurangan (Fraud). Moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih. Moralitas mencakup tentang baik buruknya sikap seseorang (Julia dkk., 2022).

Faktor lain yang menyebabkan tindak kecurangan akuntansi adalah budaya etis organisasi. Budaya organisasi yang kuat akan menciptakan kebiasaan, bahasa, gaya, komunikasi dan praktek organisasi yang bertata kelola sehat. Budaya kuat menunjukkan dipahaminya bersama prespektif tentang bagaimana kehidupan organisasi harus berjalan dan disepakati sebagian besar anggota organisasi. Budaya yang sehat dan kuat akan membuat orang-orang di dalamnya menjadi sangat berkomitmen untuk melayani organisasi dan bisnis untuk tidak melakukan tindakan penyelewengan (Putri dkk., 2018).

Variabel budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik budaya etis suatu organisasi maka akan semakin mengurangi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Yulia dkk., 2021), dan Budaya Etis berpengaruh positif signifikan terhadap Kecurangan pada Perusahaan BUMN Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung, artinya apabila budaya etis telah diterapkan dengan baik maka diharapkan kecenderungan kecurangan akan berkurang (Putri dkk., 2018).

Pada penelitian sebelumnya membahas tentang moralitas individu, dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN

Kota Bandung sektor transportasi dan perkudangan. Selain itu, pada penelitian sebelumnya menggunakan menggunakan teori pentagon dalam mendeteksi kecurangan. Dimana teori pentagon perluasan dari teori *fraud triangle*, Dalam teori ini menambahkan dua elemen fraud yaitu Pressure (tekanan), oportunity (kesempatan), rasionalization (rasionalisasi), competence (kompetensi) dan arrogance (arogansi)(Putri dkk., 2018).

Hal yang membedakan penelitian ini dari peneliti terdahulu adalah pada variabel pengalaman kerja, karena pada penelitian terdahulu tidak membahas tentang variabel pengalaman kerja. Dimana variabel pengalaman kerja merupakan variabel yang sangat berpengaruh dengan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi, karena semakin berpengalaman seseorang dalam bekerja dan menguasai pada bidang pekerjaan tertentu, maka semakin seseorang tersebut mengetahui celah untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

Pengalaman kerja merupakan salah satu modal utama selain tingkat pendidikan, apabila seseorang ingin memasuki dunia kerja. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang didalam dunia kerja kadang kadang lebih dibutuhkan dari pada tingkat pendidikan yang tinggi. Maka pengalaman kerja bermanfaat untuk kecarmatan individu dalam memberikan suatu persepsi serta melalui pengalaman kerja yang dimiliki, kualitas teknik dan keterampilan karyawan semakin meningkat, maka karyawan tersebut dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara efektif dan efisien, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja karyawan(Pitriyani & Halim, 2020).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi bahan acuan untuk mengembangkan penelitian bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga terdapat pengembangan baru dengan menambahkan variabel pengalaman kerja sebagai variabel independen yang bisa menjadi wawasan tambahan terhadap pembaharuan penelitian, penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai acuan untuk penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan menjadi nilai tambah atau kontribusi bidang keilmuan berupa pengembangan pengetahuan ilmiah dalam ilmu akuntansi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pegawai yang dapat mengevaluasi pengalaman kerja, moralitas individu dan budaya etis organisasi agar kedepannya dapat meminimalisir ataupun menghilangkan kecenderungan kecurangan akuntansi.